



PENGEMBANGAN USAHA PETERNAKAN SEBAGAI SUMBER PENDAPATAN MASYARAKAT DESA BERBASIS SUMBER DAYA LOKAL

Bagus Dimas Setiawan*, Zulhapi Utama Adlan, dan Syintia Dwi Agustina

Program Studi Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Musi Rawas

*email: bagusdimssetiawan@gmail.com

ABSTRAK

Usaha peternakan rakyat merupakan salah satu sektor yang berpotensi meningkatkan pendapatan masyarakat pedesaan apabila dikelola secara produktif dan berkelanjutan. Namun, usaha peternakan di Desa Air Satan, Kabupaten Musi Rawas, masih menghadapi berbagai kendala, seperti rendahnya produktivitas ternak, belum optimalnya pemanfaatan sumber daya lokal, keterbatasan penerapan teknologi tepat guna, serta lemahnya manajemen usaha. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan meningkatkan kapasitas peternak dalam mengembangkan usaha peternakan berbasis sumber daya lokal sebagai sumber pendapatan masyarakat. Metode yang digunakan meliputi penyuluhan, pelatihan, praktik langsung, pendampingan, dan evaluasi dengan pendekatan partisipatif. Materi yang diberikan mencakup manajemen budidaya ternak, pengolahan pakan berbasis limbah pertanian, kesehatan ternak, manajemen usaha, dan penguatan kelembagaan kelompok. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan peternak dalam penerapan teknik budidaya yang lebih baik, pemanfaatan limbah pertanian sebagai pakan alternatif melalui fermentasi, penerapan teknologi tepat guna, serta pencatatan usaha secara sederhana. Selain itu, terjadi peningkatan kesadaran peternak terhadap pentingnya kesehatan ternak, efisiensi biaya produksi, dan penguatan kerja sama kelompok dalam pemasaran hasil ternak. Program ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan kapasitas peternak dan mendukung pengembangan usaha peternakan yang lebih produktif, efisien, dan berkelanjutan. Keberhasilan program menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat berbasis potensi sumber daya lokal dapat menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa.

Kata Kunci: Usaha Peternakan, Sumberdaya Lokal, Pendapatan

ABSTRACT

Smallholder livestock farming is one of the sectors with significant potential to increase rural household income when managed productively and sustainably. However, livestock farming in Air Satan Village, Musi Rawas Regency, continues to face several challenges, including low livestock productivity, suboptimal utilization of local resources, limited adoption of appropriate technology, and weak farm management practices. This Community Service Program (PKM) aimed to enhance farmers' capacity in developing local resource-based livestock enterprises as a sustainable source of household income. The program employed a participatory approach through extension activities, training, hands-on practice, mentoring, and evaluation. The training covered livestock production management, feed processing using agricultural by-products, animal health management, farm business management, and strengthening farmers' group institutions. The results demonstrated improvements in farmers' knowledge and skills in implementing better livestock management practices, utilizing agricultural residues as alternative feed through fermentation technology, adopting appropriate technologies, and maintaining simple farm financial records. Furthermore, the program increased farmers' awareness of the importance of animal health, production cost efficiency, and collective marketing through strengthened farmer group collaboration. Overall, the program had a positive impact on improving farmers' capacities and supported the development of more productive, efficient, and sustainable livestock enterprises. These findings indicate that community empowerment based on the utilization of local resources can serve as an effective strategy for improving the welfare of rural communities.

Keywords: Livestock Farming, Local Resources, Income, Community Empowerment.





PENDAHULUAN

Pembangunan pedesaan merupakan bagian integral dari pembangunan nasional yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta memperkuat kemandirian ekonomi lokal. Upaya pembangunan pedesaan tidak hanya berfokus pada peningkatan infrastruktur fisik, tetapi juga pada penguatan kapasitas ekonomi masyarakat melalui pengelolaan potensi lokal yang dimiliki. Salah satu sektor yang memiliki peran strategis dalam pembangunan pedesaan adalah sektor peternakan, karena mampu menyediakan sumber pangan hewani, membuka lapangan kerja, serta menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat desa. Pengembangan usaha peternakan yang dikelola secara baik dan berkelanjutan berpotensi meningkatkan taraf hidup masyarakat, khususnya di wilayah perdesaan yang memiliki ketersediaan sumber daya alam yang memadai (Soeharsono, 2010). Selain itu, sektor peternakan memiliki karakteristik fleksibel sehingga dapat diintegrasikan dengan usaha pertanian lainnya yang telah dijalankan masyarakat desa.

Kabupaten Musi Rawas merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Sumatera Selatan yang memiliki potensi sumber daya lokal yang cukup besar untuk pengembangan usaha peternakan. Ketersediaan lahan pertanian dan perkebunan yang luas, limbah hasil pertanian yang melimpah, serta kondisi agroklimat yang mendukung menjadi modal utama dalam pengembangan ternak ruminansia maupun non-ruminansia. Potensi limbah pertanian seperti jerami padi, dedak padi, dan tongkol jagung sangat memungkinkan untuk dimanfaatkan sebagai sumber pakan alternatif guna menekan biaya produksi. Selain itu, sebagian besar masyarakat pedesaan di Kabupaten Musi Rawas telah memiliki pengalaman dalam memelihara ternak, baik sebagai usaha sampingan maupun sebagai tabungan hidup. Namun, potensi tersebut belum sepenuhnya dimanfaatkan secara optimal untuk meningkatkan pendapatan masyarakat desa, terutama akibat keterbatasan pengetahuan dan akses terhadap inovasi peternakan.

Pada umumnya, usaha peternakan yang dijalankan oleh masyarakat desa masih berskala kecil dan dikelola secara tradisional. Sistem pemeliharaan yang sederhana, manajemen pakan yang belum terencana, serta rendahnya perhatian terhadap aspek kesehatan ternak menjadi penyebab utama rendahnya produktivitas ternak. Permasalahan yang sering dihadapi meliputi rendahnya produktivitas ternak, keterbatasan pengetahuan





mengenai manajemen pakan dan kesehatan ternak, serta minimnya penerapan teknologi tepat guna. Di samping itu, lemahnya manajemen usaha dan akses pasar menyebabkan hasil usaha peternakan belum memberikan nilai tambah ekonomi yang signifikan bagi peternak (Saptana & Ashari, 2016). Kondisi ini mengakibatkan usaha peternakan belum mampu berperan sebagai sumber pendapatan utama rumah tangga petani-peternak dan masih berfungsi sebagai usaha sampingan.

Pengembangan usaha peternakan berbasis sumber daya lokal menjadi salah satu pendekatan yang relevan untuk menjawab permasalahan tersebut. Pendekatan ini menekankan pada pemanfaatan potensi lokal yang tersedia di sekitar masyarakat, seperti hijauan pakan lokal, limbah pertanian (jerami padi, dedak padi, tongkol jagung), serta pemanfaatan tenaga kerja keluarga. Optimalisasi pemanfaatan sumber daya lokal tidak hanya berkontribusi pada efisiensi biaya produksi, tetapi juga mampu meningkatkan daya saing usaha peternakan rakyat. Pemanfaatan sumber daya lokal secara berkelanjutan juga berperan dalam menjaga keseimbangan lingkungan serta mendukung sistem pertanian terpadu di wilayah pedesaan (Devendra & Thomas, 2002).

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dirancang sebagai upaya pemberdayaan masyarakat desa di Kabupaten Musi Rawas melalui pengembangan usaha peternakan yang produktif dan berkelanjutan berbasis sumber daya lokal. Kegiatan PKM meliputi penyuluhan dan pelatihan teknis budidaya ternak, pengelolaan pakan berbasis bahan lokal, penerapan teknologi sederhana yang sesuai dengan kondisi masyarakat, serta pendampingan manajemen usaha peternakan. Selain aspek teknis, program ini juga mendorong peningkatan kemampuan peternak dalam perencanaan usaha dan pengelolaan keuangan sederhana agar usaha peternakan dapat berkembang secara ekonomis. Pendekatan partisipatif digunakan agar masyarakat terlibat secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan, sehingga hasil program dapat berkelanjutan setelah kegiatan PKM berakhir (Chambers, 1994).

Melalui pelaksanaan PKM ini, diharapkan usaha peternakan masyarakat desa dapat berkembang dari usaha subsisten menjadi usaha produktif yang berorientasi pasar. Penguatan kapasitas peternak diharapkan mampu meningkatkan produktivitas ternak, efisiensi biaya produksi, serta pendapatan masyarakat desa secara berkelanjutan. Selain itu, pengembangan



usaha peternakan berbasis sumber daya lokal juga sejalan dengan upaya pembangunan berkelanjutan, khususnya dalam mendukung pengentasan kemiskinan, peningkatan ketahanan pangan, serta penguatan ekonomi lokal di Kabupaten Musi Rawas. Program ini diharapkan mampu menjadi model pemberdayaan masyarakat desa yang dapat direplikasi di wilayah lain dengan karakteristik sumber daya yang serupa.

METODE PELAKSANAAN

Lokasi

Pengabdian kepada masyarakat yang kami rencanakan untuk Kelompok Tani Karya Makmur di Desa Air Satan menggunakan pendekatan yang partisipatif dan berfokus pada pemberdayaan.

Metode Pelaksanaan

Pelaksanaan Program Kemitraan Masyarakat (PKM) dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif (Participatory Rural Appraisal/PRA) yang menempatkan mitra sebagai subjek utama dalam setiap tahapan kegiatan. Metode ini dipadukan dengan penyuluhan, pelatihan, praktik langsung (*learning by doing*), pendampingan, serta monitoring dan evaluasi sehingga teknologi dan inovasi yang diperkenalkan dapat diterapkan secara berkelanjutan, yang dapat di lihat pada gambar 1 berikut ini:



Gambar 1. Alir PkM





a. Penyuluhan

Penyuluhan dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman anggota kelompok mengenai pengembangan usaha peternakan, pemanfaatan sumber daya lokal, manajemen pemeliharaan ternak, penyediaan pakan, kesehatan ternak, serta pengelolaan usaha yang berorientasi pada peningkatan produktivitas dan pendapatan. Penyampaian materi dilakukan secara komunikatif melalui ceramah interaktif, diskusi, dan tanya jawab yang disesuaikan dengan kondisi serta kebutuhan mitra.

b. Pelatihan dan Praktik Langsung

Pelatihan dilaksanakan dengan metode *learning by doing*, yaitu peserta terlibat secara langsung dalam setiap kegiatan praktik. Materi pelatihan meliputi pembuatan pakan berbasis bahan baku lokal melalui teknologi fermentasi dan silase, perbaikan manajemen kandang, penerapan sanitasi dan biosekuriti, serta penggunaan teknologi tepat guna yang mudah diterapkan. Melalui metode ini diharapkan mitra memiliki keterampilan teknis yang dapat diaplikasikan secara mandiri dalam kegiatan usaha peternakan.

c. Pendampingan

Pendampingan dilakukan secara berkelanjutan setelah pelatihan untuk memastikan seluruh teknologi dan inovasi yang telah diperkenalkan dapat diterapkan secara optimal. Pendampingan meliputi aspek teknis pemeliharaan ternak, manajemen pemberian pakan, pencatatan produksi, penyusunan pembukuan usaha sederhana, serta penguatan kapasitas kelembagaan kelompok agar mampu mengembangkan usaha secara berkelanjutan.

d. Metode Partisipatif

Seluruh rangkaian kegiatan dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif melalui musyawarah, diskusi kelompok, identifikasi permasalahan, serta evaluasi bersama antara tim pelaksana dan mitra. Pendekatan ini bertujuan meningkatkan partisipasi aktif, rasa memiliki (*sense of ownership*), serta kemandirian mitra dalam mengembangkan usaha setelah program PKM selesai dilaksanakan.





Tahapan Pelaksanaan Pengabdian

Pelaksanaan kegiatan PKM dilakukan melalui empat tahapan utama sebagai berikut.

a. Tahap Persiapan

Tahap persiapan diawali dengan koordinasi bersama pemerintah desa dan kelompok mitra untuk menyusun rencana pelaksanaan kegiatan. Selanjutnya dilakukan survei lapangan dan identifikasi permasalahan guna memperoleh informasi mengenai kondisi usaha peternakan, potensi sumber daya lokal yang tersedia, kebutuhan teknologi, serta tingkat kesiapan mitra dalam mengikuti program. Hasil identifikasi digunakan sebagai dasar dalam penyusunan materi dan metode pelaksanaan PKM.

b. Tahap Sosialisasi Program

Sosialisasi bertujuan memberikan informasi mengenai tujuan, manfaat, tahapan kegiatan, serta luaran yang diharapkan dari pelaksanaan PKM. Pada tahap ini dilakukan penyamaan persepsi antara tim pelaksana dengan mitra sehingga terbentuk komitmen bersama untuk mendukung keberhasilan program.

c. Tahap Pelaksanaan Kegiatan

Tahap pelaksanaan merupakan kegiatan inti yang terdiri atas penyuluhan, pelatihan, praktik lapangan, dan pendampingan. Kegiatan difokuskan pada peningkatan kapasitas mitra melalui penerapan teknologi budidaya ternak, pemanfaatan bahan pakan lokal, pengelolaan kesehatan ternak, perbaikan manajemen usaha, serta pencatatan administrasi dan keuangan sederhana. Seluruh kegiatan dilaksanakan secara bertahap sesuai kebutuhan dan kemampuan mitra sehingga teknologi yang diperkenalkan dapat dipahami dan diterapkan secara efektif.

d. Tahap Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dan evaluasi dilakukan secara berkala untuk menilai efektivitas pelaksanaan program serta mengidentifikasi berbagai kendala yang dihadapi mitra selama proses implementasi. Evaluasi dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara, diskusi kelompok, serta penilaian terhadap perubahan tingkat pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan mitra dalam menerapkan teknologi yang telah diberikan. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar penyusunan rekomendasi perbaikan dan strategi keberlanjutan program.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan Program Kemitraan Masyarakat (PKM) bersama Kelompok Tani Karya Makmur di Desa Air Satan, Kecamatan Muara Beliti, Kabupaten Musi Rawas Telah Berjalan Secara Sistematis Melalui Pendekatan Partisipatif Yang Menekankan Keterlibatan Aktif Petani Dalam Setiap Tahapan Kegiatan. Program Ini Berfokus Pada Pengembangan Usaha Peternakan Sebagai Sumber Pendapatan Masyarakat Desa Berbasis Sumber Daya Lokal.

Pelaksanaan Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) tentang pengembangan usaha peternakan berbasis sumber daya lokal di Kabupaten Musi Rawas telah dilaksanakan sesuai dengan tahapan dan metode yang telah direncanakan. Kegiatan pengabdian ini difokuskan pada upaya peningkatan kapasitas mitra, baik dari aspek teknis, manajerial, maupun kelembagaan, guna mengatasi permasalahan yang dihadapi dalam pengembangan usaha peternakan sebagai sumber pendapatan masyarakat desa. Hasil pelaksanaan kegiatan menunjukkan adanya perubahan positif pada setiap aspek kegiatan yang ditangani.



Gambar 2. mitra

Aspek Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Teknis Peternakan

Pelaksanaan kegiatan penyuluhan dan pelatihan teknis budidaya ternak telah meningkatkan pemahaman mitra mengenai praktik pemeliharaan ternak yang baik. Mitra memperoleh pengetahuan tentang manajemen kandang, kebutuhan nutrisi ternak, serta teknik pemberian pakan yang lebih terencana. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa mitra mulai menerapkan perbaikan sistem pemeliharaan, seperti pengaturan kebersihan kandang dan jadwal pemberian pakan yang lebih teratur. Dengan meningkatnya pemahaman teknis tersebut, produktivitas ternak mitra menunjukkan kecenderungan meningkat dibandingkan sebelum kegiatan PKM dilaksanakan.



Aspek Pemanfaatan Sumber Daya Lokal

Kegiatan pelatihan pengolahan pakan berbasis bahan lokal telah memberikan solusi terhadap permasalahan tingginya biaya pakan. Mitra telah mampu memanfaatkan limbah pertanian seperti jerami padi, dedak padi, dan tongkol jagung menjadi pakan alternatif melalui teknik fermentasi sederhana. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa mitra tidak lagi sepenuhnya bergantung pada pakan komersial, sehingga biaya produksi dapat ditekan. Pemanfaatan sumber daya lokal ini juga memberikan nilai tambah terhadap limbah pertanian yang sebelumnya belum dimanfaatkan secara optimal.

Aspek Penerapan Teknologi Tepat Guna

Melalui pendampingan penerapan teknologi tepat guna, mitra telah mengenal dan mulai mengaplikasikan teknologi sederhana yang sesuai dengan kondisi lokal. Teknologi yang diterapkan meliputi pembuatan pakan fermentasi. Penerapan teknologi ini dinilai mudah dipahami dan diterima oleh mitra, sehingga dapat diimplementasikan secara mandiri. Hasilnya, efisiensi pemeliharaan ternak meningkat dan risiko gangguan kesehatan ternak dapat diminimalkan.



Gambar 3. TTG

Aspek Manajemen Usaha Peternakan

Dalam aspek manajemen usaha, kegiatan pendampingan pencatatan keuangan sederhana telah membantu mitra memahami pentingnya pengelolaan usaha yang terencana. Mitra mulai melakukan pencatatan biaya produksi dan hasil penjualan ternak, sehingga mampu mengetahui tingkat keuntungan usaha yang dijalankan. Penyelesaian permasalahan pada aspek ini memberikan dasar bagi mitra untuk merencanakan pengembangan usaha peternakan secara lebih rasional dan berorientasi pada peningkatan pendapatan.





Aspek Pemasaran dan Akses Pasar

Melalui diskusi dan pendampingan pemasaran, mitra memperoleh pemahaman mengenai strategi pemasaran ternak yang lebih menguntungkan. Mitra mulai membangun kerja sama dalam kelompok untuk memasarkan ternak secara bersama-sama, sehingga posisi tawar terhadap pembeli menjadi lebih kuat. Meskipun masih dalam tahap awal, upaya ini menunjukkan potensi peningkatan akses pasar dan harga jual ternak yang lebih baik dibandingkan sebelumnya.

Aspek Kelembagaan Kelompok Ternak

Penguatan kelembagaan kelompok ternak menjadi salah satu capaian penting dalam pelaksanaan PKM. Kelompok ternak mulai berfungsi sebagai wadah pembelajaran, berbagi pengalaman, dan kerja sama antaranggota. Kegiatan pertemuan kelompok dilakukan secara lebih terstruktur dan berorientasi pada pengembangan usaha bersama. Penguatan kelembagaan ini diharapkan mampu mendukung keberlanjutan program dan pengembangan usaha peternakan di masa mendatang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian ini mampu memberikan solusi terhadap permasalahan utama mitra, khususnya terkait rendahnya produktivitas ternak, belum optimalnya pemanfaatan sumber daya lokal, keterbatasan penerapan teknologi tepat guna, serta lemahnya manajemen usaha peternakan. Hasil pelaksanaan PKM menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan mitra dalam pengelolaan usaha peternakan, terutama dalam manajemen pakan berbasis bahan lokal, serta penerapan teknologi sederhana yang sesuai dengan kondisi masyarakat desa. Pemanfaatan limbah pertanian sebagai pakan alternatif mampu menekan biaya produksi dan meningkatkan efisiensi usaha peternakan. Selain itu, penguatan kelembagaan kelompok ternak mendorong terciptanya kerja sama dan pembelajaran bersama antarpeternak. Secara keseluruhan, PKM ini berkontribusi positif terhadap pengembangan usaha peternakan sebagai sumber pendapatan masyarakat desa dan berpotensi mendukung





peningkatan kesejahteraan serta kemandirian ekonomi lokal di Kabupaten Musi Rawas. Pendekatan partisipatif yang diterapkan juga memperkuat keberlanjutan program dan meningkatkan rasa memiliki masyarakat terhadap kegiatan pengabdian.

Saran

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan PKM, beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Masyarakat mitra diharapkan dapat terus menerapkan dan mengembangkan teknologi serta inovasi yang telah diperkenalkan, khususnya dalam pengelolaan pakan dan manajemen usaha peternakan berbasis sumber daya lokal.
2. Kelompok ternak perlu terus diperkuat perannya sebagai wadah pembelajaran, kerja sama, dan pengembangan usaha bersama agar keberlanjutan program dapat terjaga.
3. Pemerintah desa dan pihak terkait diharapkan dapat mendukung pengembangan usaha peternakan masyarakat melalui kebijakan, fasilitasi, serta integrasi dengan program pembangunan desa.
4. Kegiatan pengabdian selanjutnya disarankan untuk dilengkapi dengan pendampingan jangka panjang dan penguatan akses permodalan serta pemasaran agar dampak ekonomi yang dihasilkan semakin optimal.
5. Model pengembangan usaha peternakan berbasis sumber daya lokal ini dapat dijadikan sebagai rujukan dan direplikasi di desa lain dengan karakteristik potensi dan permasalahan yang serupa.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik Kabupaten Musi Rawas. (2024). *Kabupaten Musi Rawas dalam angka 2024*. Muara Beliti: BPS Kabupaten Musi Rawas.

Chambers, R. (1994). *Participatory rural appraisal (PRA): Analysis of experience*. World Development, 22(9), 1253–1268. [https://doi.org/10.1016/0305-750X\(94\)90003-5](https://doi.org/10.1016/0305-750X(94)90003-5)

Devendra, C., & Thomas, D. (2002). Smallholder farming systems in Asia. *Agricultural Systems*, 71(1–2), 17–25. [https://doi.org/10.1016/S0308-521X\(01\)00033-6](https://doi.org/10.1016/S0308-521X(01)00033-6)





Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2023). *Outlook komoditas peternakan 2023*.

Jakarta: Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, Kementerian Pertanian RI.

Mubaroq, H., Sari, R. N., & Pratama, A. R. (2025). Pengembangan potensi lokal budidaya peternakan kambing melalui BUMDes sebagai upaya peningkatan pendapatan masyarakat desa. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 5(1), 112–120.

Ramadhan, B. K. B., Nugroho, T., & Lestari, D. (2024). Pengembangan usaha ternak sapi potong rakyat berbasis sumber daya lokal untuk meningkatkan pendapatan peternak. *Jurnal Wahana Peternakan*, 8(2), 85–94.

Saptana, & Ashari. (2016). Pembangunan pertanian berbasis kawasan untuk mendukung ketahanan pangan. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 34(2), 103–123.
<https://doi.org/10.21082/fae.v34n2.2016.103-123>

Soeharsono. (2010). *Pembangunan peternakan dan peranannya dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat*. Bogor: IPB Press.

Setiawan, B. D., & Adlan, Z. U. (2023). Keunggulan komparatif kerbau rawa berbasis kearifan lokal di Kabupaten Musi Rawas Utara. *Journal of Livestock and Animal Health*, 2(1), 14–22.

